

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejuaraan Sepak Bola Euro yang diselenggarakan oleh UEFA (Union of European Football Associations), merupakan salah satu turnamen sepak bola paling bergengsi di dunia, bersaing ketat dengan Piala Dunia FIFA dalam hal popularitas dan pengaruh global (Horne & Manzenreiter, 2006). Sejak edisi perdananya pada 1960, Euro telah berkembang dari turnamen kecil yang hanya melibatkan empat tim menjadi *sports mega-event* dengan 24 peserta, menarik perhatian lebih dari 5 miliar penonton di seluruh dunia selama turnamen berlangsung (UEFA, 2021). Penelitian oleh (Allmers & Maennig, 2009) menunjukkan bahwa *sports mega-event* seperti Euro memberikan dampak ekonomi signifikan bagi negara tuan rumah, termasuk peningkatan pariwisata, investasi infrastruktur, dan pendapatan dari sponsor. Misalnya, Euro 2016 di Prancis menghasilkan 1,3 miliar Euro dari hak siar dan sponsorship (UEFA, 2017). Selain itu, studi oleh (Gratton & Solberg, 2007) menyatakan bahwa acara olahraga besar seperti Euro mampu meningkatkan kebanggaan nasional dan kohesi sosial, terutama ketika tim tuan rumah atau tim *underdog* mencapai performa gemilang, seperti kemenangan Yunani pada Euro 2004. Menurut Laporan Resmi UEFA, Euro 2020 mencapai rekor penonton global dengan 5,2 miliar kumulatif penayangan di seluruh platform media. Pertandingan final antara Italia dan Inggris disaksikan oleh 328 juta penonton langsung, menjadikannya salah satu acara olahraga dengan rating tertinggi di dunia tahun tersebut. UEFA juga mencatat lebih dari 7,5 miliar interaksi digital di platform

media sosial selama turnamen, menunjukkan daya tarik Euro yang kuat di kalangan generasi muda (UEFA, 2021).

Prancis dan Jerman adalah dua kekuatan utama di Uni Eropa (UE), dengan pengaruh ekonomi, politik, dan budaya yang signifikan. Sebagai anggota pendiri UE, keduanya memainkan peran sentral dalam membentuk kebijakan Eropa, baik dalam isu ekonomi, keamanan, maupun integrasi regional. Prancis dikenal dengan pendekatan diplomasinya yang menonjolkan identitas budaya, seni, dan nilai-nilai republikanisme, sementara Jerman sering diakui atas kekuatan ekonominya dan komitmen terhadap keberlanjutan serta stabilitas Eropa. Menurut (Nye, 2008), *soft power* suatu negara bergantung pada kemampuannya memengaruhi melalui budaya dan nilai-nilai, yang menjadi inti strategi diplomasi publik Prancis dan Jerman. Dalam konteks Euro, kedua negara memanfaatkan acara ini untuk memproyeksikan nilai-nilai nasional mereka kepada audiens global. Misalnya, Prancis pada Euro 2016 mempromosikan narasi persatuan dan ketahanan pasca-serangan teroris 2015, sementara Jerman pada Euro 2024 menekankan keberlanjutan dan inovasi teknologi, sebagaimana dilaporkan oleh UEFA dalam laporan resminya tentang visi Euro 2024 yang berfokus pada keberlanjutan dan inklusivitas (UEFA, 2024).

Prancis dan Jerman memiliki sejarah panjang sebagai rival dan sekutu, yang memberikan dinamika menarik dalam strategi diplomasi publik mereka. Dari konflik bersejarah seperti Perang Dunia hingga rekonsiliasi pasca-1945 melalui Perjanjian Élysée (1963), hubungan kedua negara telah menjadi simbol kerja sama Eropa. Dinamika ini memengaruhi cara mereka mendekati diplomasi publik. Menurut (Courtier, 2011), diplomasi publik sering digunakan untuk menegaskan

identitas nasional yang berbeda di tengah kerja sama regional. Prancis cenderung menonjolkan keunikan budayanya, seperti bahasa dan gaya hidup, sementara Jerman lebih menekankan efisiensi dan keandalan. Dalam Euro 2016, Prancis menggunakan ajang ini untuk menunjukkan ketangguhan budaya pasca-krisis, sedangkan Jerman pada Euro 2024 memanfaatkan acara ini untuk memperkuat citra sebagai pemimpin dalam isu global seperti keberlanjutan. Pemilihan Prancis dan Jerman untuk perbandingan didasarkan pada posisi mereka sebagai kekuatan utama Uni Eropa, sejarah rivalitas dan kerja sama yang unik, serta peran mereka sebagai tuan rumah Euro pada periode dengan konteks sosial-politik yang berbeda. Studi ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana acara olahraga besar dimanfaatkan untuk tujuan diplomatik, dengan Prancis dan Jerman sebagai kasus yang representatif.

Penelitian terdahulu pertama adalah skripsi berjudul “Pengaruh Penyelenggaraan Piala Euro 2016 dalam Memulihkan Sektor Pariwisata Prancis Pasca Serangan Teroris 2015” karya Yuni Vicktara. Penelitian ini membahas tentang pengaruh diadakannya Kejuaraan Euro 2016 setelah serangan teroris Paris 2015 terhadap peningkatan pariwisata Prancis di tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi olahraga dan diplomasi publik oleh Mark Leonard. Terlihat pada penelitian tersebut bahwa setelah serangan Paris pada tahun 2015, jumlah kedatangan turis di Prancis menurun. Namun, setelah diadakannya Kejuaraan Euro 2016, jumlah turis yang datang di Prancis meningkat pada tahun 2017. Oleh karena itu, menurut (Vicktara, 2021) upaya pemerintah Prancis dalam membangun citra negara yang aman berhasil dilakukan melalui diadakannya

Kejuaraan Euro 2016. Penelitian kedua adalah penelitian skripsi berjudul “Upaya Diplomasi Publik Hungaria Melalui EURO 2020 Dalam Memperkuat Pengaruhnya di Uni Eropa” oleh Gaizcha Hermano Da Ajauro. Penelitian skripsi ini memiliki fokus untuk menganalisis bagaimana upaya diplomasi publik Hungaria menggunakan Kejuaraan Euro 2020 untuk memperkuat pengaruhnya di Uni Eropa. Penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional, konsep diplomasi publik, dan konsep idiosinkratik. Menurut (Ajauro G. , 2022), dilihat dari konsep kepentingan nasional, Hungaria memiliki tiga kepentingan yaitu kepentingan ekonomi, politik, dan olahraga dalam tujuan mereka sebagai salah satu tuan rumah Kejuaraan Euro 2020. Pada penelitian tersebut dilihat juga bahwa Hungaria juga memiliki peningkatan pendapatan negara dan pariwisata setelah menjadi salah satu tuan rumah Kejuaraan Euro 2020. Penelitian ketiga adalah jurnal berjudul “Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan Asian Games 2018” oleh Anggia Tiffany dan Fuad Azmi. Jurnal ini membahas tentang upaya pemerintah Indonesia melakukan diplomasi publik terhadap penyelenggaraan Asian Games tahun 2018. (Anggia & Fuad, 2020) menggunakan konsep tiga lapisan diplomasi publik untuk meneliti strategi yang digunakan Indonesia. Pada penelitian tersebut, dapat terbukti bahwa upaya-upaya yang dilakukan Indonesia berhasil mencapai tujuan diplomasi publik dan bahkan melebihi ekspektasi internasional. Penulis memilih ketiga penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu karena ketiga penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana negara menggunakan diplomasi publik dalam *event* olahraga untuk mencapai tujuan masing-masing negara. Faktor pembeda ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah

penulis mengkomparasikan strategi diplomasi publik Prancis dan Jerman dalam Kejuaraan Euro 2016 dan Euro 2024 menggunakan teori diplomasi publik Nicholas J Cull.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan rumusan masalah untuk penelitian ini adalah, “Bagaimana perbedaan strategi diplomasi publik yang dilakukan Prancis pada Euro 2016 dengan Jerman pada Euro 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana penulis pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di UPN “Veteran” Jawa Timur. Lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk keberlanjutan akademisi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana perbandingan strategi diplomasi publik yang dilakukan oleh Prancis dan Jerman pada Kejuaraan Euro 2016 dan Euro 2024.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori

1.4.1.1 Diplomasi Publik

Menurut (Wang, 2006), diplomasi publik dapat diartikan sebagai upaya suatu negara untuk berkomunikasi dan terlibat dengan publik asing guna mempromosikan pemahaman, membangun hubungan yang positif, dan memengaruhi persepsi dalam rangka mendukung kepentingan nasional dan kebijakan luar negerinya. Diplomasi publik memiliki tujuan untuk menciptakan strategi komunikasi suatu negara untuk membangun hubungan dengan masyarakat internasional melalui dialog, pertukaran budaya, dan media guna mempromosikan pemahaman, citra positif, dan kepentingan nasional. (Wang, 2006) menekankan diplomasi publik sebagai proses jangka panjang yang melibatkan aktor pemerintah. Fokusnya pada soft power, di mana daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan digunakan tanpa paksaan. Diplomasi publik juga harus adaptif terhadap konteks lokal dan memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau audiens global. Tujuannya bukan sekadar propaganda, tapi membangun kepercayaan dan jaringan berkelanjutan.

Berbeda dengan diplomasi tradisional (*government-to-government*), diplomasi publik bersifat *people-to-people*. Perbandingan antara diplomasi publik dan diplomasi tradisional menunjukkan tiga perbedaan mendasar. Pertama, diplomasi publik bersifat terbuka dan menjangkau khalayak luas, sementara diplomasi tradisional umumnya bersifat rahasia dan terbatas lingkupnya. Kedua, diplomasi publik menitikberatkan pada interaksi antara pemerintah dengan

masyarakat, berbeda dengan diplomasi tradisional yang berfokus pada hubungan antar pemerintah. Ketiga, isu-isu dalam diplomasi tradisional berfokus pada kebijakan dan tindakan pemerintah, sedangkan diplomasi publik lebih menekankan pada persepsi dan sikap masyarakat umum (Hennida, 2009). Di antara berbagai pendekatan teoritis, kontribusi (Cull, 2008) dalam memetakan elemen-elemen diplomasi publik dianggap paling komprehensif. Ia membaginya menjadi 5 elemen dalam jurnalnya yang berjudul *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*. Elemen tersebut antara lain *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international news broadcasting*.

1.4.1.1.1 Listening

Listening apabila diterjemahkan memiliki arti sebagai mendengarkan, elemen ini dapat dimengerti juga sebagai suatu proses memantau dan memahami opini publik asing melalui penelitian, dialog, dan keterlibatan aktif sebelum merumuskan strategi komunikasi. Ini merupakan langkah awal yang mendasar dalam diplomasi publik yang efektif untuk memastikan inisiatif yang diambil responsif terhadap kebutuhan dan perspektif audiens target. (Cull, 2008) menekankan bahwa mendengarkan harus mendahului advokasi, dengan metode seperti jajak pendapat, diskusi kelompok terarah, dan dialog langsung dengan publik asing, bertujuan menghindari kesalahan budaya dan menyesuaikan diplomasi dengan konteks lokal.

1.4.1.1.2 Advocacy

Advocacy dalam diplomasi publik merujuk pada upaya aktif suatu negara untuk mempromosikan kebijakan, nilai-nilai, atau kepentingan nasionalnya kepada publik asing melalui pesan yang terencana dan persuasif. Menurut (Cull, 2008), bentuk ini mencakup kegiatan seperti pidato resmi, kampanye media, atau pemingkaraan narasi yang bertujuan memengaruhi persepsi audiens internasional. Berbeda dengan propaganda, advokasi dalam diplomasi publik idealnya didahului oleh fase *listening* (mendengarkan) agar pesan yang disampaikan relevan dan tidak kontraproduktif. (Cull, 2008) menekankan bahwa advokasi efektif harus transparan, berbasis fakta, dan adaptif terhadap budaya lokal untuk membangun kredibilitas jangka panjang.

1.4.1.1.3 Cultural Diplomacy

Cultural diplomacy dalam diplomasi publik didefinisikan oleh (Cull, 2008) sebagai upaya suatu negara untuk mempromosikan pemahaman dan pertukaran nilai-nilai budaya dengan masyarakat asing melalui sarana seni, bahasa, pendidikan, atau warisan budaya. Bentuk diplomasi ini bertujuan menciptakan daya tarik (*soft power*) jangka panjang dengan membangun hubungan emosional dan intelektual, di mana aktor-aktor seperti seniman, akademisi, atau institusi budaya berperan sebagai 'duta' non-politik. (Cull, 2008) menekankan bahwa keberhasilan cultural diplomacy terletak pada sifatnya yang dua arah (*mutual exchange*), bukan sekadar propaganda satu pihak, serta kemampuannya menjembatani perbedaan politik melalui pendekatan humanis.

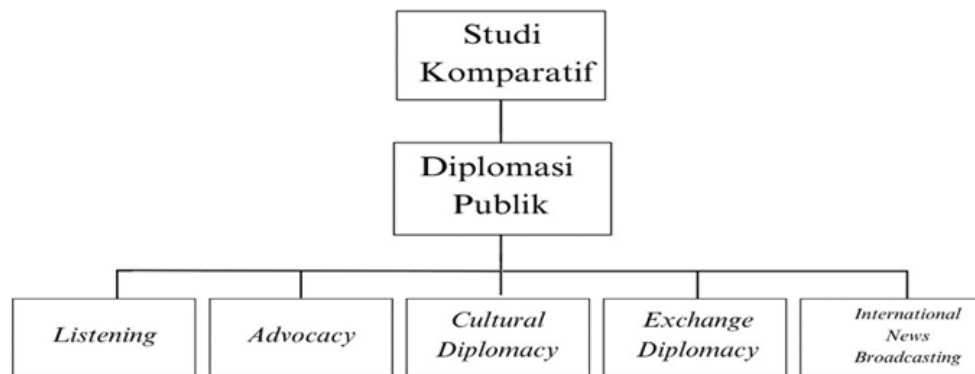
1.4.1.1.4 Exchange Diplomacy

Exchange diplomacy didefinisikan oleh (Cull, 2008) sebagai bentuk diplomasi publik yang melibatkan pertukaran orang-ke-orang (*people-to-people*) antara negara, terutama melalui program pendidikan, pelatihan profesional, atau pertukaran pemimpin muda. Ini merupakan investasi jangka panjang dalam membangun jaringan manusia yang dapat menciptakan saluran komunikasi informal dan pemahaman lintas budaya. (Cull, 2008) menekankan bahwa kekuatan utama elemen ini terletak pada kemampuannya menumbuhkan hubungan personal yang menarik di antara peserta, yang kemudian menjadi 'duta tidak resmi' bagi negara mereka.

1.4.1.1.5 International News Broadcasting

Menurut (Cull, 2008), *international news broadcasting* merujuk pada penggunaan media massa lintas batas (radio, televisi, dan platform digital) oleh suatu negara untuk menyampaikan informasi, mempromosikan nilai-nilai, dan membentuk narasi yang menguntungkan posisi internasionalnya. Tujuannya adalah untuk membentuk persepsi publik asing terhadap suatu negara, mempromosikan nilai-nilai, kebijakan, atau narasi nasional, serta membangun kredibilitas melalui penyampaian informasi yang dianggap objektif dan relevan, meskipun sering kali diwarnai oleh kepentingan strategis negara pengirim.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Bagan di atas merupakan alur sintesa pemikiran yang akan digunakan oleh penulis untuk menjelaskan alur penelitian ini. Bagan ini juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu perbedaan strategi diplomasi publik Prancis pada Euro 2016 dan Jerman pada Euro 2024. Terdapat lima elemen diplomasi publik menurut Nicholas Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international news broadcasting* yang mana akan digunakan untuk menganalisis strategi diplomasi publik Prancis pada Euro 2016 dan Jerman pada Euro 2024, kemudian akan dikomparasi untuk mencari perbedaan strategi diplomasi publik Prancis pada Euro 2016 dan Jerman pada Euro 2024.

1.6 Argumen Utama

Penyelenggaraan Euro 2016 oleh Prancis dan Euro 2024 oleh Jerman membuktikan bahwa turnamen olahraga internasional telah menjadi arena strategis bagi pelaksanaan diplomasi publik modern. Mengacu pada lima elemen diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international news broadcasting*, kedua negara

menerapkan pendekatan yang serupa secara kerangka, namun berbeda dalam pelaksanaannya sesuai konteks dan orientasi nasional masing-masing. Pertama, dalam aspek *listening*, baik Prancis maupun Jerman menanggapi keresahan publik terkait ancaman terorisme dengan kebijakan keamanan yang luar biasa masif. Persamaannya terletak pada respons terhadap kecemasan masyarakat melalui pengerahan aparat besar-besaran dan kebijakan visual yang menegaskan negara hadir. Namun, Prancis cenderung berfokus pada kekuatan domestik dan status darurat nasional, sementara Jerman memadukan pendekatan domestik dan internasional melalui pendirian *International Police Cooperation Center* (IPCC) serta keterlibatan polisi asing sebagai *scene spotters*, menandakan pendekatan yang lebih kolaboratif dan transnasional. Kedua, dalam pendekatan *advocacy*, kedua negara menggunakan konferensi pers pejabat tinggi, Bernard Cazeneuve di Prancis dan Nancy Faeser di Jerman, untuk mengadvokasikan kesiapan keamanan. Keduanya juga menggunakan slogan sebagai alat persuasi: “Le Rendez-Vous” dari Prancis dan kampanye #Heimspiel für Fairness dari Jerman. Namun, Prancis lebih menekankan promosi ekonomi dan kebanggaan nasional, sementara Jerman mengutamakan nilai-nilai sportivitas, keadilan, dan integritas dalam olahraga, mencerminkan pergeseran dari pendekatan berbasis ekonomi menuju advokasi berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, dalam *cultural diplomacy*, keduanya menampilkan simbol budaya nasional sebagai alat proyeksi citra negara. Prancis menonjolkan pertunjukan artistik yang simbolik dan emosional seperti David Guetta dan tarian Cancan untuk menunjukkan ketahanan nasional pasca serangan teror. Sebaliknya, Jerman mengembangkan *Kulturprogramm EURO 2024* yang

bersifat partisipatif, desentralistik, dan terhubung dengan isu global melalui proyek seperti “11 Walls 11 Goals”, yang mengusung tema inklusi dan keberlanjutan. Keempat, dalam *exchange diplomacy*, baik Prancis maupun Jerman mengimplementasikan program volunteer berskala besar untuk memfasilitasi pertukaran budaya dan interaksi antarwarga dunia. Kesamaannya terletak pada struktur rekrutmen yang terbuka secara internasional dan pelatihan relawan sebagai *diplomatic agents*. Namun, perbedaan mencolok terdapat pada skala dan pendekatan: Jerman melibatkan hingga 16.000 relawan dengan proses seleksi multi-tahap dan partisipasi global yang lebih luas dibandingkan Prancis yang merekrut sekitar 6.500 relawan dengan pendekatan simbolis bilateral seperti tim Paris–Berlin. Terakhir, dalam elemen *international news broadcasting*, kedua negara membangun *International Broadcast Center* (IBC) untuk mengelola distribusi informasi dan memperkuat citra nasional. Prancis menempatkan IBC di Paris sebagai simbol pemulihan dan modernitas pasca-teror, sementara Jerman memilih Leipzig, bekas wilayah Jerman Timur, sebagai simbol rekonsiliasi dan keterbukaan nasional, sekaligus menunjukkan semangat integrasi nasional dan representasi budaya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang sistematis dan logis (Soehartono, 2008). Untuk penelitian ini, penulis menggunakan

metode studi komparatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Prancis dan Jerman mengadopsi strategi diplomasi publik yang berbeda sesuai urgensi nasionalnya tetapi juga kedua negara mengejar tujuan diplomasi publik yang serupa seperti meningkatkan soft power melalui ajang olahraga dan juga membangun citra positif di mata internasional. Metode komparatif digunakan secara khusus untuk membandingkan perbedaan strategi kedua negara dalam memanfaatkan ajang Euro sebagai alat diplomasi publik, dengan mengacu pada lima elemen Nicholas Cull. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, motivasi, dan konteks di balik kebijakan dan program diplomasi publik kedua negara, yang tidak dapat diukur secara numerik tetapi memerlukan analisis mendalam terhadap dokumen, kebijakan, dan narasi resmi.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Batasan awal penelitian pada penelitian ini dimulai pada tahun 2010, dimana Prancis secara resmi dipilih sebagai tuan rumah Euro 2016 setelah proses voting oleh UEFA di Swiss. Lalu, penelitian ini memiliki batasan akhir yaitu pada tahun 2024, ketika penyelenggaraan Kejuaraan Euro 2024 telah selesai di Jerman.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber akademis (jurnal, buku, artikel ilmiah) maupun media kredibel (website resmi, portal berita terpercaya) yang berkaitan dengan penyelenggaraan Kejuaraan Euro.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data mentah (transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen) menjadi pola-pola bermakna melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Rahmat, 2009). Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik kualitatif.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yang secara sistematis dibagi oleh penulis menjadi:

BAB I merupakan pemaparan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Landasan Teori dan Konseptual, Sintesa Pemikiran, Argumen Utama, dan Sistematika Penulisan.

BAB II menjelaskan elemen diplomasi publik Prancis dan Jerman menurut Nicholas J. Cull yakni *listening*, *advocacy*, dan *cultural diplomacy* yang diimplementasikan pada Euro 2016 dan Euro 2024

BAB III menjelaskan elemen diplomasi publik Prancis dan Jerman menurut Nicholas J. Cull yakni *exchange diplomacy* dan *international news broadcasting* yang diimplementasikan pada Euro 2016 dan Euro 2024

BAB IV berisi tentang kesimpulan yang penulis dapat dari bab I hingga bab III mengenai penelitian ini, dan juga beserta dengan kritik dan saran dari penulis.